

Pengaruh Pengembalaan Pendeta terhadap Kedisiplinan Siswa di Sekolah Kristen Berdasarkan Amsal 22:15

Sabat¹, Milton T. Pardosi²

^{1,2}Universitas Advent Indonesia, Jl. Kolonel Masturi No.288, Kec. Parongpong, Kabupaten Bandung Barat, Jawa Barat
sabatsabat77@gmail.com

Abstract

Being a Christian School Chaplain is a very influential position in the world of educational services in Christian schools. As a chaplain, you have many roles because you help the church to grow and develop both in spiritual and physical life. Therefore, the role of a chaplain in the life of the ministry both in the congregation and at school is very important. Therefore, the pastor must prepare well and also organize all things related to the pastoral service where he serves. A pastor not only prepares himself to serve in the pulpit, but a pastor also prepares himself to be a teacher. Because being a pastor is not only being a preacher, but also teaching, being a teacher for the congregation and for students while in school and can be exemplified.

Keywords: Pastoral Influence, Discipline, Christianity

Abstrak

Menjadi seorang pendeta atau Chaplain Sekolah kristen adalah jabatan yang sangat berpengaruh dalam dunia pelayanan pendidikan disekolah Kristen. Sebagai seorang Pendeta memiliki banyak peran karena membantu gereja untuk bertumbuh dan berkembang baik dalam kehidupan rohani maupun jasmani. Oleh karena itu, peran Seorang Pendeta dalam kehidupan pelayanan baik di jemaat maupun disekolah sangat penting. Oleh karenanya, pendeta harus mempersiapkan dengan baik dan juga mengatur semua hal yang berhubungan dengan pelayanan penggembalaan dimana ia melayani. Seorang pendeta tidak hanya mempersiapkan diri untuk melayani di mimbar, tetapi seorang pendeta juga mempersiapkan diri untuk menjadi seorang pengajar. Karena menjadi seorang pendeta tidak hanya menjadi seorang pengkhotbah, tapi juga mengajar, menjadi guru bagi jemaat dan bagi siswa saat di sekolah dan dapat diteladani.

Kata Kunci: Pengaruh Pengembalaan, Kedisiplinan, Kristen

Copyright (c) 2023 Sabat, Milton T. Pardosi

Corresponding author: Sabat

Email Address: sabatsabat77@gmail.com(Jl. Kolonel Masturi No.288, Kab. Bandung Barat, Jawa Barat)

Received 9 April 2023, Accepted 15 April 2023, Published 18 April 2023

PENDAHULUAN

Artikel ini mendiskusikan tentang alasan mengapa penelitian ini dilakukan. Adapun bagian-bagian yang terdapat dalam artikel ini adalah Latar belakang masalah, Batasan masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan penelitian, Sistematika penulisan, Hasil dan pembahasan, metode, kesimpulan dan Daftar pustaka.

Setiap anak dilahirkan dari latar belakang yang berbeda-beda. Mereka memiliki ciri unik yang membedakannya dengan anak lain. Ada anak yang berperawakan tinggi besar, ada pula anak yang berperawakan kecil. Begitu pula dengan kemampuan seorang anak. Ada anak yang cepat menangkap respon dari luar, tetapi tidak sedikit juga yang lambat. Tiap siswa memiliki laju perkembangan yang berbeda-beda, baik dalam fungsi motorik, kognitif maupun afektif. Oleh karena itu, anak yang memperlihatkan gejala kesulitan belajar tidak selayaknya dipandang sebagai memiliki disfungsi neurologis tetapi sebagai perbedaan laju perkembangan berbagai fungsi tersebut. Konsep keterlambatan kematangan keterampilan pada suatu pandangan bahwa banyak kesulitan belajar

tercipta karena anak didorong atau dipaksa oleh lingkungan sosial untuk mencapai kinerja akademik sebelum mereka siap untuk itu. Oleh karenanya dibutuhkan proses yang lama untuk mencapai semua itu melalui pendidikan.

Lembaga pendidikan merupakan tumpuan bagi para orang tua, siswa dan masyarakat guna memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sifat-sifat kepribadian. Pendidikan merupakan proses untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, serta memperbaiki tatalaku seseorang dalam usaha mencerdaskan kehidupan manusia melalui bimbingan pengajaran dan penelitian. Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan utama pada era milenial ini yang sifatnya adalah keharusan agar pengetahuan dapat berkembang. Dengan pendidikan, akan terjadi proses perubahan baik itu tingkah laku maupun cara berpikir yang lebih luas. Pengetahuan diperoleh baik dari pelatihan maupun Pendidikan formal sehingga membuahkan hasil yang membanggakan. Keberhasilan Pendidikan, dapat dilihat dari prestasi siswa atau mahasiswa dengan proses pembelajaran. Prestasi belajar dapat dilihat dari pencapaian akademik yang diperoleh. Keberhasilan siswa dapat dilihat dari nilai yang membanggakan.

Di dalam UU No. 20 Republik Indonesia Tahun 2003, Bab V, Pasal 5 Ayat 1 menyatakan bahwa “setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu” dan di dalam Pasal 6 ayat 2 menyatakan bahwa “setiap warga negara bertanggung jawab terhadap kelangsungan penyelenggaraan Pendidikan (Nasional, 2003).

Arah pendidikan dan pola mengasuh anak dalam lingkungan sekolah kristen menentukan masa depan bagi kehidupan, bahkan bagi kekekalan anak. Oleh karenanya, setiap orang tua selalu menginginkan yang terbaik bagi anak-anak mereka. Melalui pendidikan Kristen para siswa-siswi dapat memperoleh nilai-nilai dan ajaran Kristen dalam metode pembelajarannya, sehingga dapat mengoptimalkan ranah kognitif, afektif hingga psikomotorik. Dengan demikian siswa mampu memahami materi secara menyeluruh.

Pendidikan Kristen merumuskan sebagai berikut; “Pendidikan Kristen Merupakan suatu upaya Ilahi dan manusiawi yang dilaksanakan secara sistematis dan berkesinambungan, untuk mentransmisikan pengetahuan, nilai-nilai, sikap-sikap, keterampilan, dan Tingka laku setiap Individu secara konsisten dengan Iman Kristen” (Pazmino, 1988). Masi sejalan dengan Warner dikutip dari Website Brainly.co.id Pendidikan Kristen merupakan suatu proses pengajaran yang bersumber pada ajaran Kristus dan Roh Kudus untuk membimbing pertumbuhan Iman” (Purnama, Deak, & Siwalette, 2022). Untuk mencapai pendidikan Kristen yang menghasilkan siswa-siswi yang beriman, berkualitas serta disiplin tentunya ada peran penting dari seorang Pemimpin rohani yang aktif.

Dibutuhkan peran aktif dari pelayanan seorang gembala yang dapat memimpin dan mengarahkan kepada jalan yang benar. Gembala harus menciptakan dan menghasilkan siswa-siswi yang disiplin dan patuh terhadap segala atauran dan kehendak Tuhan.

Menurut Dag Heward-Mills, “Gembala adalah seorang pemandu yang penuh perhatian dan kasih kepada domba-dombanya.” (Heward-Mills, 2015).

Kata gembala berasal dari Bahasa Yunani yaitu Poimen. Dalam kitab Perjanjian Baru, kata Poimen di pakai sebanyak 17 kali. Poimen memiliki arti secara harafia yaitu Gembala, namun juga memiliki arti secara kiasan yaitu pejabat kepala, manajer, direktur. Sedangkan dalam kamus besar Bahasa Indonesia istilah “gembala” diartikan sebagai penjaga atau pemelihara makhluk hidup, selain itu dapat juga diartikan sebagai penjaga keselamatan orang banyak (Hermantoy, 2021). Jadi istilah gembala berkaitan erat dengan kepemimpinan. Pelayanan penggembalaan seorang pendeta sangat mempengaruhi karakter siswa, pertumbuhan rohani siswa dan kedisiplinan serta kepatuhan siswa-siswi kepada aturan. Dalam hal ini gembala yang harus memegang peranan penting dalam mendidik anak di sekolah kristen, sebab pendidikan yang diberikan oleh seorang gembala kepada anak mampu mengusir kebodohan yang telah melekat dalam hati orang-orang muda. Namun realitanya, pada masa sekarang ini banyak gembala atau pendeta mengabaikan kedisiplinan pada siswa-siswi atau orang muda karena berbagai alasan seperti kurangnya pendekatan kepada siswa-siswi, kesibukan gembala dalam pelayanan jemaat, atau pun kesibukan dalam urusan lainya, juga faktor lingkungan yang kurang mendukung.

Sala satu ayat yang menuliskan tentang pentingnya mendidik anak terdapat dalam Amsal 22:15 yang mengatakan: “Kebodohan melekat pada hati orang muda, tetapi tongkat didikan akan mengusir itu dari padanya”. “Janganlah mengira, dengan memelihara kebodohan dan sikap bodoh dalam diri kita atau pada diri seseorang, maka dirinya adalah orang “lugu” yang polos dan innoect, karena orang bodoh ternyata sama jahatnya, dan sama bahayanya dengan orang-orang jahat“ (Rosdiana, 2021). Oleh sebab itu kebodohan seseorang tidak bisa di anggap sebagai sesuatu hal yang biasa saja.

Kebodohan dalam Bahasa aslinya Yunani adalah ‘Iwwelet yang memiliki bentuk noun femine singular absolute, yaitu kata benda biasa feminin tunggal yang bersifat absolut (kebulatan, mutlak, penuh), dan kata benda ini juga bisa menunjuk kepemilikan. Hal ini berarti menunjukkan bahwa kebodohan ini benar-benar ada dan dimiliki oleh orang muda. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kebodohan diartikan dengan perihal bodoh, ketidaktahuan, kekeliruan, kesalahan. Sedangkan kebodohan dalam kitab suci memiliki arti moral, kedegilan hati, atau dengan sengaja tidak mau tahu. Jadi kebodohan dapat diartikan sebagai sifat yang bodoh, ketidaktahuan, kekeliruan, kesalahan, kedunguan yang dimiliki seseorang dimana dalam ayat ini mengarah kepada orang-orang muda. Ini bisa terjadi kepada orang-orang muda oleh karena kurangnya pengalaman dari orang-orang muda sehingga muda terpengaruh dan tidak mampu memahami hikmat yang dimilikinya. Banyak siswa-siswi oleh karena terlalu disiplin, bukanya jadi pintar, tetapi justru menjadi seorang yang suka memberontak, melanggar, tidak menurut, dan menjadi orang yang takut kepada Guru nya sendiri dan akibatnya yang terjadi pada siswa adalah adanya kebodohan yang terpelihara.

Kebodohan sama dengan melakukan pelanggaran. Menurut Slameto, (1986) ada beberapa pelanggaran-pelanggara yang sering di lakukan oleh siswa dan dapat di identifikasikan sebagai berikut: 1) Pelanggaran dalam hal waktu; 2) Pelanggaran dalam beretika (sopan santun); 3) Pelanggaran dalam hal menggunakan fasilitas sekolah yang ada; 4) Pelanggaran dalam hal menjaga

kebersihan dan keindahan lingkungan sekolah; 6) Pelanggaran dalam hal kriminal; 5) Pelanggaran dalam hal berpakaian dan berhias (bagi perempuan) (Al Amin, 2021).

secara harfiah tongkat dapat diartikan sepotong batang yang dibawa atau digunakan oleh seseorang gembala, orang yang suda tua, dan orang yang bepergian. Tongkat juga melambangkan kekukuasaan (Kej. 49:10; Hak. 5:14). Para gembala biasanya selalu membawa Tongkat dari kayu atau ranting pohon yang ujungnya melengkung untuk digunakan mengatur domba-domba dan menjadi penuntun pada jalan yang benar saat dalam kesulitan. Tongkat juga pada zaman kuno digunakan untuk mendidik dengan cara memukul anak agar disiplin. Namun pendisiplinan anak secara keras dengan tongkat telah dianggap sebagai cara kuno dan tidak beradab pada era modern ini, dimana hak asasi manusia merupakan penghargaan yang paling tertinggi. Tongkat didikan dalam Alkitab mengajarkan metode pendekatan terhadap anak dengan penuh toleransi.

Pada dasarnya setiap lembaga pendidikan memiliki cara, aturan dan model masing-masing dalam menerapkan kedisiplinan kepada setiap siswa-siswinya. Di setiap lembaga pendidikan Kristen kedisiplinan baik moral dan fisik adalah hal yang utama guna membentuk karakter siswa yang baik. Penggunaan tongkat didikan adalah cara yang ampuh untuk mengingatkan anak pada nilai-nilai moral yang telah di ajarkan padanya. Amsal 13:24, 23:13-14, 29:15 menyinggung penggunaan tongkat dalam mengajarkan hikmat. Perbandingan dengan ayat 6 dan bagian lain menunjukkan bahwa ada makna filosofis dari penggunaan ayat ini, yakni untuk mengusir kebodohan dari murid.

METODE

Motode yang digunakan oleh penulis adalah metode kualitatif dengan pendekatan kepustakaan yang bersifat deskriptif (Zaluchu, 2021). Oleh sebab itu, sumber data pada penelitian ini berupa buku-buku serta sumber ilmiah (Kaelan, 2005). Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa focus penulisan ini ialah untuk mengetahui peran seorang pendeta di sekolah Kristen dan pengaruhnya terhadap kedisiplinan siswa-siswi di sekolah maupun dijemaat.

HASIL DAN DISKUSI

Latar Belakang Kitab Amsal

Kitab Amsal adalah merupakan kitab hikmat. Sastra hikmat berada di luar lingkup sejarah dalam pengertian bahwa tujuannya adalah untuk mengajar orang-orang dalam prinsip-prinsip perilaku yang benar (Hiyanto, 2014). Bagi Raja Salomo ilmu pengetahuan sangatlah penting, di dunia timur Raja Salomo sangat memperhatikan ilmu pengetahuan melalui keahliannya di bidang sastra di buktikan di dalam kitab Perjanjian Lama. Dituliskan di dalam Kitab I Raja-raja 4:9-34, Raja Salomo memiliki pengetahuan dan pengertian yang melebihi semua orang di dunia timur dekat kuno. Kebijaksanaan Raja Salomo diwariskan kepada orang-orang muda. Di kutip dari buku yang berjudul survey Perjanjian Lama; "Pengumpulan dan Kanonisasi sastra instruksional sebagian besar merupakan tanggungjawab raja di Israel dan ditempat lain di timur dekat, karena tradisi hikmat sangat diperlukan

dalam mendidik para pemuda yang dipekerjakan di bidang pemerintahan” (Hiyanto, 2014).

Penulis Buku

Menurut Amsal 1:1, kitab ini ditulis oleh seorang raja Israel yaitu Salomo bin Daud. Dalam bahasa ibrani, Salomo bermakna “damai”. Kitab Amsal berisi kata pengantar (1:1-7) dan delapan kumpulan perkataan hikmat, lima diantaranya mempunyai kata mempunyai kata pengantar singkat atau superskripsi yang memperkenalkan penulis kitab Amsal (Hiyanto, 2014). Salomo diakui sebagai yang mengutarakan sebanyak 3000 amsal dan 1005 nyanyian seperti (Mazmur 72, 172) (Hiyanto, 2014). Kumpulan amsal Salomo dianggap sebagai bahan yang tertua dalam kitab ini.

Waktu Penulisan

Kitab Amsal dituliskan dalam kurun waktu sekitar tahun 900SM. Dimasa pemerintahannya sebagai raja Israel. Kitab amsal sering disebutkan sebagai kitab yang penuh hikmat, dan merupakan amsal-amsal Salomo. Menurut tradisi yahudi, Salomo menulis Kidung agung ketika masih berusia muda, sedangkan Amsal pada usia setengah tua dan Pengkhotbah pada tahun-tahun akhir hidupnya. Dapat disimpulkan bahwa Kitab Amsal diperkirakan ditulis dalam waktu kurun abad ke-10 dan abad ke-6 SM, karena pada abad ke-6 adalah waktu yang paling mungkin untuk menyelesaikan kitab Amsal.

Garis Besar kitab Amsal

Kitab Amsal sering berbicara tentang hikmat. Dalam versi kitab terjemahan baru, ada 41 ayat yang menuliskan mengenai hikmat. Menurut kitab Amsal, hikmat merupakan sesuatu yang praktis dan konkret. Kitab Amsal sering disebut sebagai amsal-amsal Salomo oleh karena kitab amsal merupakan tulisan dari Raja Salomo sebagai orang berhikmat. Tema dalam kitab Amsal yang menonjol adalah nasihat, hikmat dan didikan.

Arti Kebodohan Dalam Amsal 22:15

Kitab Amsal berisi ayat-ayat pengajaran, nasehat dan didikan. Didikan dalam kitab amsal ditujukan kepada orang-orang muda, ini berdasarkan pengalaman pahit yang di alami oleh salomo semasa mudanya. Salomo tidak ingin itu terjadi kepada generasi muda berikutnya. Banyak ayat dalam kitab amsal yang berbicara tentang cara mendidik anak atau orang muda, salah satu ayat yang membahas tentang didikan untuk orang muda terdapat dalam kitab Amsal 22:15. Bunyi Amsal 22:15 ialah “Kebodohan melekat pada hati orang muda, tetapi tongkat didikan akan mengusir itu dari padanya”. Dalam ayat ini dapat diartikan bahwa “Kebodohan” adalah sesuatu yang tidak baik dan tidak seharusnya dimiliki oleh setiap orang muda. Bandingkan dengan Amsal 19:3 mengajarkan bahwa kebodohan itu tidak bermanfaat: “Kebodohan menyesatkan jalan orang...”. Kebodohan secara garis besar adalah satu ketidak ingin tahuan, tidak menurut, dan ketidak pahaman. Seorang yang bodoh menggunakan pikiran untuk mengambil keputusan yang salah. Contoh kebodohan yang paling simpel adalah tidak percaya bahwa Allah itu ada atau berkata "tidak" kepada Allah (Mazmur 14:1). Alkitab menghubungkan kebodohan dengan sifat cepat naik darah (Amsal 14:16-17), ucapan yang busuk (Amsal 19:1), dan ketidaktaatan kepada orang tua (Amsal 15:5). Kita dilahirkan dengan kecodongan

pada perilaku bersikap bodoh, namun dengan disiplin kita dapat dilatih menjadi bijak (amsal 22:15).

Kebodohan Yang Melekat Pada Hati Siswa-siswi

Dalam kitab Amsal 22:15 “Kebodohan melekat pada hati orang muda, tetapi tongkat didikan akan mengusir itu dari padanya”. Ayat ini mengatakan bahwa kebodohan melekat di dalam hati mereka. Kata “melekat” dalam kbbi berarti menempel benar-benar sehingga tidak mudah lepas. Kebodohan yang telah melekat pada hati orang yang masih muda akan sangat sulit untuk dilepaskan, sebab orang muda juga telah terbiasa dengan kebodohan tersebut, sehingga kebodohan itu melekat dalam hati. Orang yang telah terikat dengan kebodohan juga akan menekuni kebodohan dan dosa itu sendiri sehingga kebodohan akan membatasi ruang gerak kehidupan seseorang. Kebodohan melekat pada hati ketika seseorang menyelewengkan kepandaian yang Allah telah berikan kepadanya. Penyebab kebodohan yang melekat pada seorang anak juga sangat dipengaruhi oleh temperamenya yang bersifat emosi.

Berbagai macam temperamen pada siswa misal; agresif, suka berantam, ada yang mudah resah dan mudah kuatir atau tidak bisa tenang serta ada yang pasif. Tetapi satu hal kesamaannya yaitu mereka semua keras kepala dengan cara mereka sendiri. Dan guru atau pembimbing rohani di sekolah perlu mendidik dan mengajarkan mereka bahwa mereka perlu belajar tenang saat kuatir, mereka perlu belajar menguasai diri saat terlalu agresif dan belajar berinisiatif pada saat pasif. Ini adalah psikologi masing-masing siswa yaitu pembimbing rohani sekolah tidak bisa membiarkan temperamen siswa-siswi dan guru juga gembala harus mendidik mereka. kedisiplinan pada siswa-siswi tidak bisa tumbuh dengan kesadaran diri sendiri saja tanpa adanya mimbingan yang tetap dan benar. Banyak hal-hal yang bersifat melanggar dalam kehidupan siswa-siswi yang ditonjolkan disekolah yang dapat menjadi poin penting bagi seorang pembimbing dan juga guru disekolah Kristen.

Contoh-contoh pelanggaran yang tidak boleh dilakukan oleh siswa-siswi dikutip dari sebuah artikel yang berjudul “contoh tata tertib dan sanksi bagi siswa disekolah”.

1. Datang terlambat masuk sekolah.
2. Keluar kelas tanpa izin.
3. Piket kelas tidak melaksanakan tugas.
4. Berpakaian seragam tidak lengkap.
5. Makan dikelas pada waktu pelajaran.
6. Membeli makanan pada waktu pelajaran.
7. Membuang sampah tidak pada tempatnya.
8. Berhiasan berlebihan.
9. Tidak memperhatikan panggilan.
10. Rambut gondrong bagi laki-laki.
11. Berada diluar pada waktu pelajaran.
12. Mencontek
13. Ribut

Daftar diatas merupakan bagian dari sifat kebodohan yang terpelihara dan melekat pada hati siswa dan siswi.

Tongkat didikan yang baik

Tongkat didikan adalah suatu cara orang tua untuk memandang jauh ke depan akan apa yang dapat dialami oleh anak beberapa tahun ke depan. Kitab Amsal menuliskan pentingnya tongkat didikan dan itulah yang di gunakan pada saat pendidikan di Israel kuno. Terasa menyakitkan dan tidak menyenangkan, namun pendisiplinan yang diberikan dengan hikmat, didesain untuk kebaikan, dan disertai dengan doa adalah menjadi sarana yang membahagiakan untuk mencegah kehancuran bagi masa depan siswa.

Pendisiplinan dengan rotan berbeda dengan dengan tindak kekerasan atau penganiayaan terhadap anak. Ia bukanlah suatu tindakan yang keras dan kaku, yang hanya menghasilkan anak menjadi takut kepada orang tua dan bukan takut kepada Tuhan. Sasaran utama dari penghajaran dengan tongkat pendisiplinan adalah sikap taat atau kepatuhan anak. Seorang anak harus diajarkan tentang adanya otoritas atau kekuasaan yang harus ditaatinya. Kapan pendisiplinan dapat dilakukan? Menurut Tedd Trip Pendisiplinan dengan rotan dilakukan ketika anak cukup umur untuk menolak perintah. Tujuan terpenting dari penghajaran dengan tongkat didikan dijelaskan dalam kitab Amsal 23:14. Jika pada Amsal 22:15 penghajaran dengan tongkat didikan adalah untuk mengusir segala aspek kecelakaan atau kerugian yang lebih besar di dunia, bandingkan Amsal 23:14 diarahkan pada tujuan pencegahan kebinasaan total yang bersifat kekal. Dan pada saat ini model tongkat didikan perlu di lakukan dengan cara-cara komunikasi yang baik untuk memberikan pengaruh kepada siswa dalam menerapkan kedisiplinan.

Mendisiplin tidaklah boleh menyebabkan seorang anak merasa ditinggalkan. Sebaliknya, anak harus merasakan bahwa perhatian dan kasi sayang berada 'bersamanya' sebagai suatu anjuran yang mendukung dan pengasih. Jika disiplin fisik diberikan, anak harus mengerti mengapa itu dilakukan. Amsal 29:15 berkata bahwa, "tongkat dan teguran mendatangkan hikmat".

Salah satu cara yang baik Menurut Wiryanto (2004), Memahami komunikasi antar pribadi tersebut mengandung aspek penerimaan, misalkan penerimaan pesan secara timbal balik disamping aspek makna atau pengertian, yang bertujuan untuk menyamakan pemahaman diantara orang-orang yang berkomunikasi terhadap pesan-pesan yang digunakan dalam proses komunikasi. Dengan kata lain: keterbukaan, empati, sikap dukungan, sikap positif dan kesetaraan antara satu pihak dengan pihak lainnya, itu sebabnya lebihbaik komunikasi interpersonal akan semakin baik tingkat keterbukaan, empati, sikap dukungan, sikap positif dan kesetaraan yang pada akhirnya akan meningkatkan kesadaran. Demikian juga halnya dalam peningkatan kesadaran untuk taat dalam beribadah adanya saling keterbukaan, empati, sikap dukungan, sikap positif dan kesetaraan diantara kedua pihak yang berkomunikasi, akan semakin meningkatkan kesadaran seseorang untuk aktif beribadah, sehingga demikian tiap individu akan menyadari bahwa itulah yang seharusnya mereka lakukan dan mereka peroleh melalui Pendidikan Kristen dan pengaruh yang diberikan oleh seorang

pendeta.

Seorang pendeta harus memiliki kepemimpinan rohani yang dapat memberikan dampak yang positif dan pengaruh yang dapat membuat setiap individu menyadari kehidupan umat-umat Tuhan yang seharusnya. Kepemimpinan rohani sebagai orang-orang yang secara rohani selaras dengan Allah dan hidup mengikuti tuntunan-Nya, dan menjadi orang yang berpengaruh melalui bakat serta kecakapannya (Yulianto & Weismann, 2010).

KESIMPULAN

Pendeta sebagai pengajar di lingkungan adalah pelayan Yesus Kristus yang harus berbicara dengan wibawa Injil yang disampaikan oleh Yesus Kristus kepada umatNya. Di mana pendeta mempunyai tanggung jawab yang besar dalam pelayanannya sebagai pelatih, pengajar dan ia harus setia dalam mendalami Firman Tuhan/Alkitab agar kehidupan pelayanan seorang gembala dapat memberikan pengaruh kepada setiap siswanya di sekolah dan jemaat. Walaupun tanggung jawab Pendeta dalam pelayanan di sekolah Kristen sangat berat tetapi ia harus tetap memberikan teladan yang baik kepada siswanya. Dalam pelayanan Pendeta di sekolah ada relasi yang harus dijaga terus-menerus baik itu siswa, orang yang dilatih maupun rekan kerja. Dalam pelayanan dan pengajaran Pendeta harus disiplin dan terus-menerus mau dipimpin oleh Roh Kudus dalam ketaatannya menjalankan Firman Tuhan, dan kita dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut: Pertama, Tugas Pendeta dalam pelayanan dan penggembalaan itu sangat penting. Kedua, dalam pelayanan penggembalaan di sekolah kristen dibutuhkan Pendeta yang mempunyai skill/keterampilan mengajar dengan baik dan dipimpin Roh Kudus sehingga mampu mengajar, mendorong, menghibur, melatih, memotivasi, membimbing orang lain dan dapat mengembangkan pelayanan dengan baik. Ketiga, Pendeta harus melayani dengan karunia-karunia yang Tuhan telah berikan. Keempat, Pengaruh Penggembalaan Pendeta di Sekolah Kristen sangatlah menolong siswa bertumbuh dalam kerohanian, kedisiplinan dan karakter. Kelima, Pelayanan penggembalaan Pendeta di Sekolah Kristen dapat membantu Jemaat bertumbuh.

REFERENSI

- Al Amin, Mohammad Syarifuddin. (2021). The Role of Ustad Pesantren in Increasing Santri's Interest on Kitab Kuning in Pesantren Kyai Syarifuddin. *Risalatuna: Journal of Pesantren Studies*, 1(2), 119–136.
- Hermanto, Yanto Paulus. (2021). Peningkatan Pertumbuhan Gereja Melalui Sikap Gembala Jemaat Berdasarkan 1 Petrus 5: 2-3. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 3(2), 205–215.
- Heward-Mills, Dag. (2015). *Apa Artinya Menjadi Seorang Gembala*. Dag Heward-Mills.
- Hiyanto, Nathan Christian. (2014). *Kajian Teologis Biblis tentang Langit dan Bumi Baru sebagai Konsumsi Karya Penebusan Allah*. STT Amanat Agung.
- Kaelan, M. S. (2005). *Metode penelitian kualitatif bidang filsafat*. Yogyakarta: Paradigma.

- Nasional, Indonesia Departemen Pendidikan. (2003). *Undang-undang republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional*.
- Pazmino, Robertw. (1988). *Foundational issues in Christian education*. Michigan.
- Purnama, Wahyu Sapta, Deak, Victor, & Siwalette, Ribka. (2022). Peninjauan Nilai-nilai Pendidikan Agama Kristen dengan Perspektif Aksiologi. *Formosa Journal of Multidisciplinary Research*, 1(3), 569–580.
- Rosdiana, Leny. (2021). Hukum dan Sosial Media: Tanggung Jawab Selebgram dalam Melakukan Endorsement Kosmetik Ilegal di Instagram. *Supremasi Hukum: Jurnal Kajian Ilmu Hukum*, 10(1), 35–56.
- Tedd Triip, (2002). *Mengembalikan Anak*, Malang: Gandum Mas.
- Trgonal Media. “Contoh Tata Tertib Dan Sanksi Di Sekolah” www.trigonalmedia.com. Diakses pada 30 Januari 2023. <https://www.trigonalmedia.com/2015/03/contoh-tata-tertib-dan-sanksi-bagi.html>
- Warner, “Pengertian Pendidikan Kristen Menurut 10 Ahli” www.brainly.com. Diakses pada 23 Januari 2023. <https://brainly.co.id/tugas/34455264>.
- Wiryanto, 2004, Pengantar Ilmu Komunikasi, Jakarta, Gramedia <http://skapukpkusolo.blogspot.com>
- Wiryanto. “Pengantar Ilmu Komunikasi”, skapukpkusolo.blogspot.com. Diakses pada 26 Maret 2023, <http://skapukpkusolo.blogspot.com>.
- Yuliasstomo, Nicodemus, & Weismann, Ivan Th J. (2010). Kepemimpinan Gembala: Suatu Kajian Filosofis Tentang Proses Integrasi Kepemimpinan Rohani Dan Sekuler. *Jurnal Jaffray*, 8(1), 5–23.
- Zaluchu, Sonny Eli. (2021). Metode penelitian di dalam manuskrip jurnal ilmiah keagamaan. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 3(2), 249–266.